

**BAB IV**  
**ANALISIS PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**  
**MENCEGAH PERILAKU SEKSUAL PESERTA DIDIK**  
**(STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH MAYONG JEPARA)**

**A. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.**

**1. Analisis Perencanaan Pembelajaran**

Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disiapkan oleh guru yang bersangkutan yaitu Bapak Agus Saefuddin dan sekaligus instrument pembelajarannya. Peneliti hanya ingin menambahkan bahwa dalam penyusunan RPP akan lebih baik jika dalam satu pertemuan pembelajaran dibuat satu RPP. Hal ini akan lebih memudahkan guru dalam melaksanakan RPP yang telah disusun. Sedangkan untuk bahan materi peneliti ingin menambahkan bahwa bahan Materi tidak harus berasal dari LKS ataupun buku cetak yang biasa digunakan dalam pembelajaran. Bahan materi dapat diambil dari refrensi buku-buku lain yang masih ada kaitannya dengan pembahasan materi pelajaran.

Hasil dari interviu dan dokumentasi Guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara masih mengacu pada GBPP Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk SMA Tahun 2004 Dinas Pendidikan Nasional yang membagi waktu pembelajaran satu tahun dengan 2 (dua) semester, menggunakan sistem program pembelajaran dari penjabaran model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), dengan model perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembuatan AMP (Analisis Materi Pelajaran) yang meliputi pokok bahasan/sub pokok bahasan, penjabaran, metode yang dipakai, sarana, waktu jam pelajaran persemester.
- b. Pembuatan Prota (Program Tahunan) yang berisi jumlah semester, jumlah pokok bahasa, jumlah alokasi waktu (jumlah jam pelajaran persemester) dalam satu tahun pelajaran
- c. Pembuatan Promes (Program Semester) berisi tentang pokok bahasan/sub pokok bahasa, alokasi waktu (jam mata pelajaran), bulan dan minggu penyelenggaraan.
- d. Pembuatan satpel berisi tentang
  - 1) Pokok bahasan
  - 2) Semester
  - 3) Waktu (berapa kali pertemuan dan jumlah jam pelajaran)
  - 4) Tujuan pembelajaran umum (dikutip dari GBPP)
  - 5) Tujuan pembelajaran khusus per pertemuan
  - 6) Materi pelajaran per pertemuan.
  - 7) Kegiatan belajar mengajar yang berisi pendekatan yang digunakan dan langkah-langkah pengajaran dan tugas-tugas peserta didik dalam pembelajaran.
  - 8) Alat/sarana dan sumber pembelajaran
  - 9) Prosedur penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar dan alat penilaian

Form lampiran yang digunakan untuk mengisi perencanaan pembelajaran tersebut telah disediakan oleh pihak sekolah. Jadi setiap guru mengisi dengan model dan bentuk yang sama.

Dengan menggunakan sistem perencanaan pengajaran tersebut di atas, maka perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara dapat dikatakan tergolong baik, akan tetapi untuk masa sekarang semua sekolah sudah menggunakan kurikulum KTSP untuk itu menurut peneliti disekolah ini harus diterapkan sistem pengajaran yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan

(KTSP) agar sekolah tidak ketinggalan dan dapat mengikuti perkembangan yang ada.

## **2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam**

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, hal-hal yang menjadi perhatian peneliti meliputi materi, metode dan media yang digunakan. Dari pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut dengan senantiasa mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat masing-masing walaupun masih malu-malu.

Dalam penyampaian materi, khususnya tentang penyimpangan seksual, adab pergaulan dengan pria atau wanita dan materi-materi yang berhubungan dengan perilaku seksual, guru PAI di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara mampu menyampaikannya dengan disesuaikan dengan daya tangkap peserta didik dan tidak terlalu vulgar. Adapun kekurangan yang perlu diperbaiki, menurut peneliti, guru dapat mengambil materi pendidikan agama Islam dari sumber yang lain (tidak hanya terpaku pada buku teks) yang masih relevan dengan materi yang hendak disampaikan atau bisa juga dengan diawali membahas suatu kasus mengenai perilaku penyimpangan seksual dan adab pergaulan pria dan wanita dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih mudah menerapkan ilmu yang didapatkannya.

Mengenai metode yang digunakan, berdasarkan pengamatan peneliti, metode yang digunakan guru PAI di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara dalam pembelajarannya yakni menggunakan beberapa metode yang sudah sangat lazim digunakan, yaitu yang pertama, metode ceramah, suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran peserta didik disini sebagai penerima pesan, mendengarkan,

memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.

Yang kedua metode tanya jawab, yang mana disini guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban atau sebaliknya peserta didik diberikan kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.

yang ketiga metode diskusi yang mana dalam metode ini peserta didik membahas suatu permasalahan terkait dengan materi lalu didiskusikan dengan argumen peserta didik.

Yang keempat Metode demonstrasi, digunakan guru PAI SMA Muhammadiyah Mayong Jepara untuk memperagakan materi yang butuh peragaan seperti gerakan sholat, wudhu, tayamum.

Menurut peneliti guru PAI di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara harus sepintar mungkin memilih metode yang tepat dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), salah satunya dengan sesering mungkin menggunakan pendekatan-pendekatan yang mudah diterima peserta didik, seperti *active learning*, agar peserta didik dalam menerima pelajaran tidak mudah bosan dan dapat menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dari observasi, diketahui media pembelajaran yang digunakan masih sangat konvensional, yaitu berupa buku paket PAI, LKS (untuk peserta didik) dan papan tulis untuk menerangkan hal-hal yang hendak disampaikan oleh guru. media pembelajaran yang modern seperti LCD, OHP, masih belum ada, maka menurut peneliti jika guru tidak dapat menggunakan metode yang tepat maka pembelajaran pendidikan agama Islam terkesan sangat tekstual dan membosankan.

## **B. Analisis perilaku seksual Peserta didik SMA Muhammadiyah Mayong Jepara.**

Peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara semuanya berusia Remaja, seperti yang kita ketahui masa remaja merupakan usia transisi dari masa anak-anak menuju ke usia dewasa. Masa remaja ditandai dengan perilaku-perilaku yang mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Dorongan ini sebagai akibat dari perkembangan biologisnya yang semakin matang.

Masa remaja merupakan masa yang masih labil, mereka membutuhkan alat pengontrol dalam bergaul dan bermasyarakat, secara sosiologis remaja pada umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian itulah mereka mudah terombang-ambing, terjerumus dan mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup dimasyarakat sekitarnya, untuk itu, perlu adanya batas-batas yang mencegah pergaulan remaja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pergaulan menjadi kunci sejauh mana mereka dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Pergaulan yang bebas terkadang membuat para peserta didik tidak dapat mengontrol dirinya, sehingga mereka terjerumus dalam perilaku seksual. Berbagai perilaku seksual yang dilakukan peserta didik pada zaman sekarang mereka berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Masa remaja adalah masa yang indah, masa yang menarik untuk diperhatikan karena masa remaja merupakan masa dimana individu

dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah. Permasalahan yang menyebabkan mereka bingung dan menderita.

Kenyataan bahwa lingkungan pergaulan peserta didik sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya, masa remaja yang dilalui tidak ubahnya seperti jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung pada pertolongan dan perlindungan dari orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang, karena itulah menurut peneliti diperlukan adanya pendekatan agama Islam yang dapat mempengaruhi cara berfikir peserta didik untuk berperilaku terutama dalam bergaul agar tidak terjerumus dalam perilaku seksual.

Dari berbagai sumber yang dikumpulkan terutama dari pihak sekolah, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadi perilaku seksual peserta didik antara lain: masih terbukanya kesempatan melakukan pelanggaran di berbagai tempat, Belum adanya keterlibatan dan peran aktif masyarakat sekitar dalam memantau berbagai perilaku seksual yang dilakukan peserta didik, Pengontrolan orang tua terhadap anaknya sangat lemah, baik dalam berpakaian, berteman, bahkan kemana mereka pergi. Masih lemahnya pendidikan agama Islam baik disekolah maupun keluarga, adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi, kurangnya pengarahan serta pemanfaatan waktu senggang bagi peserta didik. Kurangnya aqidah, Pemahaman peserta didik tentang aqidah (Islam), yaitu tentang perintah dan larangan Allah swt, saat ini terasa sangat minim. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan agama di rumah, bahkan di sekolah pun pelajaran agama hanya diberikan selama dua jam pelajaran dalam satu minggu.

Untuk itu pendidikan agama Islam perlu digalakkan lagi mulai dari keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah. agar peserta didik yang mayoritas remaja tidak terjerumus dalam perilaku seksual.

### **C. Analisis Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara**

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi peserta didik dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah dan bertujuan membentuk kepribadian yang bulat yaitu berakhlak mulia, serta menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.

Untuk mempertegas peran pendidikan agama Islam, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, pendidikan agama Islam bukanlah mata pelajaran tambahan (suplement), akan tetapi sebagai mata pelajaran inti. Selama ini ada kesan bahwa pendidikan agama Islam hanyalah mata pelajaran tambahan, apalagi ketika pendidikan agama Islam tidak masuk dalam Ujian Nasional (UN). Akibatnya, peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Padahal pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran inti.

Sebagai mata pelajaran inti, pihak sekolah diharapkan memberi perhatian lebih terhadap pendidikan agama Islam. Perhatian itu dapat diwujudkan dengan merumuskan dan menetapkan beberapa aturan yang mendukung penerapan pendidikan agama Islam, sehingga sekolah tersebut bernuansa agamis, bukan saja dalam bentuk formal, akan tetapi terjadinya proses penanaman nilai-nilai keberagamaan dalam perilaku dan kepribadian peserta didik. Selain itu, sekolah juga diharapkan menjadikan pendidikan agama sebagai bagian dari visi misi sekolah sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

*Kedua*, pendidikan agama Islam harus lebih berorientasi kepada pengamalan dari pada pengetahuan dan pemahaman. Selama ini, pembelajaran pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada aspek kognitif sehingga peserta didik mengetahui tentang benar dan salah, perintah dan larangan, akan tetapi tidak dapat menerapkannya dalam tindakan yang nyata. Untuk itu pembelajaran pendidikan agama Islam harus berorientasi kepada pengamalan dan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini,

diperlukan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan *mindset* peserta didik tentang pentingnya agama dalam kehidupan ini. Karenanya guru pendidikan agama Islam mesti berupaya seoptimal mungkin untuk menjadi teladan (*figur-central*) bagi peserta didiknya dalam bersikap dan menerapkan agama di setiap tindakannya. Selain itu, guru dituntut pula mengembangkan pendekatan dan metodologi pembelajaran yang dapat merubah *mindset* peserta didik. Inovasi dan kreatifitas guru pendidikan agama Islam tentu sangat diperlukan.

*Ketiga*, pendidikan agama Islam diharapkan mampu bekerja sama dengan seluruh komponen sekolah, baik dengan unsur pimpinan maupun dengan sesama guru bidang studi lain. Kerja sama ini penting dilakukan, khususnya dalam upaya penerapan sikap keberagamaan yang baik. Bentuk kerja sama itu dapat diwujudkan dengan kepedulian dan keikutsertaan guru lain untuk menerapkan ajaran agama di sekolah, seperti pelaksanaan shalat zhuhur berjamaah di sekolah, menegakkan disiplin, membudayakan kebersihan, ketertiban dan pengontrolan kepada peserta didik dalam pergaulannya.

Artinya, setiap guru dan komponen sekolah harus berupaya menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal pengamalan ajaran agama. Selain itu, kerja sama juga diperlukan dalam menerapkan aturan-aturan yang telah dibuat sebagaimana yang telah disinggung di atas. Dengan demikian, mengamalkan ajaran agama Islam sejatinya tidak hanya tugas dan tanggung jawab guru agama, akan tetapi tanggung jawab bersama guru-guru, pegawai serta komponen lainnya yang terlibat langsung di sekolah, khususnya yang beragama Islam dalam menerapkan ajaran Islam.

*Keempat*, pendidikan agama Islam harus mampu mewarnai mata pelajaran lain. Kemampuan pendidikan agama Islam dalam mewarnai mata pelajaran lain diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berbasiskan agama, tentu dilakukan oleh guru yang beragama Islam. Artinya setiap guru yang beragama Islam, meskipun mengasuh mata pelajaran selain pendidikan agama Islam, seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, dan sebagainya diharapkan mampu mengajarkannya dengan pendekatan agama.

Dengan upaya seperti ini, peran pendidikan agama Islam di sekolah di harapkan semakin jelas dan tegas dalam mewujudkan peserta didik yang mampu menerapkan ajaran agama dengan baik serta memiliki ilmu pengetahuan. agama, tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang menentramkan dimensi spiritualitas manusia, akan tetapi agama Islam sejatinya menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia secara komprehensif, holistik, dan universal, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Peranan Pendidikan Agama Islam disini juga tidak terlepas dari Guru sebagai tenaga pendidik. Guru disini adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya suatu masyarakat, maju atau mundurnya suatu tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan Negara sebagian besar bergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan guru.

Oleh karena itu makin tinggi pendidikan guru, akan semakin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh Peserta didik dan makin tinggi pula derajat masyarakat..

Para guru di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara dalam menangani dan mengatasi masalah perilaku seksual yang dilakukan peserta didik menggunakan model pendekatan psikologis dan religius, yaitu guru mengarahkan dan membimbing Peserta didik dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut yang disertai pendidikan nilai-nilai keagamaan dalam mengajarnya, seperti tentang dosa dan pahala, akhlak *al-karimah*, dan sebagainya. Sehingga ketika ada Peserta didik yang bermasalah langsung ditegur secara halus dan diingatkan dengan cara memberikan pengertian dan penjelasan bahwa itu dilarang oleh agama, itu dosa, atau dilarang oleh hukum Negara atau sebagainya.

Dari bentuk dan cara mengajar yang dipraktekkan oleh para guru di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara dapat disimpulkan bahwa di SMA guru mampu menjadi pengajar yang profesional di samping itu juga membuktikan bahwa pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara mempunyai peranan yang besar terhadap Perilaku Peserta didiknya khususnya masalah perilaku seksual Peserta didiknya.

Beberapa indikator yang diharapkan dapat menggambarkan keberhasilan pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara sebagai berikut :

1. Peserta didik mampu berperilaku, bersikap dengan etika dan sesuai norma agama maupun sosial.
2. Peserta didik mampu menjalankan ajaran agama Islam.
3. Tumbuhnya kesadaran diri pada peserta didik.

Jika ditelusuri secara mendalam, faktor penyebab perilaku seksual peserta didik adalah pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah banyak yang tidak ditransformasikan dalam bentuk pembiasaan ibadah-ibadah yang sifatnya praktis kepada peserta didik di sekolah. Padahal efek dari metode pembelajaran dengan pembiasaan bisa lebih bermakna dibandingkan dengan metode lainnya, misalkan ceramah, eksperimen ataupun yang lainnya.

Stigma yang berkembang sekarang ini bahwa pendidikan agama Islam hanya akan menghasilkan orang-orang yang berilmu agama Islam, belum kearah pembentukan kepribadian muslim, yang seutuhnya yang mau mensinergikan antara ilmu dengan amaliah nyata sudah terasa begitu kental dengan kondisi masyarakat sekarang ini.

Untuk itu pembaharuan paradigma Pendidikan Agama Islam dan modernisasi Pendidikan Agama Islam merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi yang mesti dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan global sekarang ini dengan beberapa langkahnya, antara lain :

Dalam pendidikan Agama Islam di ajarkan aturan-aturan pergaulan antar jenis. Sehingga peserta didik dapat mengetahui mana yang dihalalkan dan mana yang diharamkan. Dengan demikian ia akan dapat mengendalikan diri untuk tidak mengikuti kehendak hawa nafsu dan tidak menempuh jalan yang sesat.

Kemampuan pengendalian pergaulan antar jenis akan terbentuk pada diri peserta didik, melalui pendidikan Agama Islam dimulai dari penanaman nilai-nilai agama “dari situlah berkembang individu pada anak tahap awal

proses pembentukan kepribadian yang selalu mengikuti norma-norma agama”.<sup>1</sup>

Pergaulan peserta didik yang sesuai dengan etika pergaulan, dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti : peserta didik selalu menjaga pandangan matanya kepada selain mahram, peserta didik dalam bergaul dengan lain jenis, khususnya bagi peserta didik putri (wanita) selalu memperhatikan cara-cara berpakaian yang Islami; memakai busana muslimah (jilbab), menutup aurat di manapun dia berada, baik di rumah, di sekolah maupun ketika akan bepergian. Dengan demikian ia akan dapat mengendalikan diri untuk tidak mengikuti kehendak hawa nafsu dan tidak menempuh jalan yang sesat.

Untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peserta didik ini diperlukan juga kerjasama orang tua, sekolah, dan masyarakat. Keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi remaja sebagai generasi penerus bangsa. Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencetak pemimpin bangsa. Keluarga adalah institusi pertama yang meletakkan informasi fondasi kepribadian yang kuat, dengan kata lain pendidikan di keluarga seyogyanya dimulai sejak dini, atau pada saat anak masih di dalam rahim.

Sekolah melaksanakan peran pendidikan ini melalui tiga perangkat, yaitu: kurikulum berlandaskan aqidah Islam, guru/tenaga pendidikan yang profesional serta berkepribadian Islam, serta sarana dan prasarana yang kondusif untuk melakukan proses pembentukan sifat adil dan kapabilitas kepemimpinan pada anak. Pendidikan kepribadian Islam di sekolah harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan sesuai dengan proporsinya, dengan berbagai pendekatan.

Kurikulum di sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan anak, dan sesuai dengan Islam, Materi tentang perilaku seksual yang diberikan bersifat lanjutan : pembentukan, peningkatan, dan pematangan. Hal ini

---

<sup>1</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media,1992), hlm. 91.

dimaksudkan untuk memelihara dan sekaligus meningkatkan keimanan serta keterikatan terhadap syariat Islam.

Selain kurikulum yang berlandaskan aqidah Islam, guru dan pengelola pendidikan juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Untuk bisa memberikan materi secara forma struktural dan nonstruktural guru harus menguasai materi dan mampu menyajikannya dengan baik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi semata, akan tetapi lebih jauh lagi berperan sebagai tauladan (uswah) yang baik. Tanpa teladan dari guru sulit diharapkan tertanamnya kepribadian Islam pada anak didik.

Budaya sekolah merupakan proses yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pendidikan. Contohnya: mengingatkan teman (sesama peserta didik) yang berbuat tidak baik, dengan cara yang ma'ruf. Atau pihak sekolah memberikan sanksi yang tegas bagi mereka yang tidak menutup aurat (menjolkan aurat / berpakaian tidak sopan), bergaul yang tidak Islami, dan lain sebagainya. Masyarakat sebagai "polisi sosial" Kontrol dari masyarakat juga diperlukan guna mengatasi bahaya yang lebih besar lagi, karena lingkungan masyarakat merupakan tempat remaja tersebut hidup.

Masyarakat merupakan lingkup pendidikan nonformal, dimana remaja belajar bersosialisasi dan menerapkan apa yang ia dapatkan dari keluarga dan sekolah. Selain itu, dengan bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya, peserta didik juga belajar tentang norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, misalnya norma kesopanan, norma susila, norma hukum, dan lain sebagainya. Kontrol dari masyarakat juga diperlukan untuk membentuk perilaku remaja itu. Masyarakatlah yang mengingatkan para remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji, misalnya : remaja berlainan jenis yang berdua-duaan, dan lain sebagainya. Namun, kondisi yang sekarang ini dalam masyarakat sudah mulai terkesampingkan.

Pendidikan agama Islam selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Maha Pencipta, dengan

sesamanya maupun dengan alam sekitar. perilaku manusia diterangi oleh wahyu dan sunnah, sehingga pikiran, kemauan dan perasaannya tidak bergerak menerawang semaunya sendiri dan mengenal keterbatasan-keterbatasannya.

Salah satu hal penting pula yang dapat dimanfaatkan guru sebagai bentuk penerapan nilai-nilai pembelajaran agama yang dapat membentuk watak peserta didik adalah penggunaan wadah organisasi kerohanian yang ada di sekolah seperti rohani Islam. Penggunaan bukan sekadar konvensional yang selama ini berjalan yakni ada kegiatan keagamaan dalam bentuk syiar-syiar semata. Yang diperlukan adalah adanya pemikiran untuk selalu mengaktifkan kegiatan secara rutin pembinaan akhlak dan ibadah peserta didik baik atas nama kerohanian di sekolah maupun sekolah itu sendiri.

Adapun untuk mengatasi dan menanggulangi perilaku seksual yang dilakukan peserta didik peneliti setuju dengan diadakannya siraman rohani kepada peserta didik yang dilakukan 1 minggu sekali pada hari minggu (libur) mulai jam 07.00-09.00 di bina oleh guru pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Dan juga razia hp, tas yang dibawa peserta didik, tujuan dari razia ini adalah agar peserta didik terhindar dari barang-barang terlarang, gambar-gambar porno serta film-film yang tidak senonoh yang dapat berdampak negatif dan merusak moral peserta didik.

Akan tetapi untuk mewujudkan peserta didik yang berjiwa Islami dan jauh dari perilaku seksual menurut peneliti pihak sekolah harus mengadakan bimbingan dan pengawasan yang kuat terhadap peserta didik, penciptaan kondisi sekolah yang religius, adanya kegiatan yang positif bagi peserta didik, pendidikan moral yang efektif, dan pemberian bimbingan psikologis dari guru pada peserta didik yang bermasalah.

Guru agama juga harus melakukan pengontrolan terhadap pencapaian aktivitas pembinaan secara rutin. Pengontrolan untuk mengecek sejauhmana pendidikan agama Islam tercapai dan sejauh mana perilaku peserta didik mengalami perbaikan atau kemajuan.